

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN SARANA KEAGAMAAN BANTEN PEJATI BAGI SISWA SD NEGERI NO. 4 PANJI ANOM KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG

Sang Ayu Putu Sriasih¹, Ni Made Rai Wisudariani², I Nyoman Yasa³, I Nengah Martha⁴

Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FBS Undiksha

Email: putu.sriasih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This service is entitled "Training and mentoring in the manufacture of religious facilities for banten pejati for students of SD Negeri No. 4 Panji Anom, Sukasada District, Buleleng Regency". The Panji area is famous for having abundant agricultural and plantation products but has not been fully empowered and this empowerment can be done for elementary school children. The goal is to increase the knowledge, skills, and self-reliance of the entrepreneurial spirit of elementary school students No. 4 Panji Anom in making offerings for offerings for banten Pejati. The targets in this activity are students of class V, totaling 15 people. There were three instructors from Undiksha and five teachers who accompanied the students in groups. The methods used are lectures, demonstrations, and performances. In performance, students are divided into 4 groups. After the activity took place, the result was that students had insightful knowledge about religious ceremony facilities, especially banten pejati, and were able to sew and arrange the components of pejati into a whole banten pejati that was ready to be marketed.

Keywords: *banten pejati, manufacture religious, offerings*

ABSTRAK

Pengabdian ini berjudul "Pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri No. 4 Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng". Daerah Panji terkenal memiliki hasil pertanian dan perkebunan yang berlimpah namun belum diberdayakan secara maksimal dan pemberdayaan ini dapat dilakukan pada anak-anak sekolah dasar. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian jiwa enterpreunership siswa SD No 4 Panji Anom dalam membuat sarana upakara banten pejati. Yang disasar dalam kegiatan ini adalah siswi kelas V dan VI yang berjumlah 15 orang. Ada tiga orang instruktur dari Undiksha dan lima orang guru yang turut mendampingi para siswa saat di kelompok. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Dalam unjuk kerja, siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Setelah kegiatan berlangsung, hasilnya adalah siswa memiliki wawasan pengetahuan tentang sarana upakara keagamaan khususnya banten pejati, dan dapat menjarit dan menata komponen-komponen pejati menjadi sebuah banten pejati yang utuh yang siap untuk dipasarkan.

Kata kunci: *banten pejati, sarana upacara, upacara*
PENDAHULUAN

Bali sebagai daerah seribu pura dan memiliki kebudayaan ritual yang unik tidak terlepas dari hiruk-pikuk, hingar-bingar dalam pelaksanaan upakaranya. Upakara dalam perspektif masyarakat yang beragama Hindu menempati posisi penting. Dalam setiap upakara keagamaan terdapat yadnya berupa materi (banten) yang dipersembahkan (Santosa, dkk., 2016:217). Dalam *Lontar Tegesing Sarwa*

Banten disebutkan pengertian banten sebagai buah pemikiran, pemikiran yang lengkap dan bersih. Banten merupakan wujud dari pemikiran yang lengkap yang didasari dengan hati yang tulus dan suci. Pembuatan banten diawali dari pemikiran yang bersih, tulus dan suci. Banten dipakai untuk menyampaikan rasa cinta, bhakti dan kasih. Banten yang dipersembahkan dapat dibuat dari berbagai jenis bahan yang ada di lingkungan sekitar, kemudian ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud persembahan yang mempunyai fungsi simbolis,

bermakna filosofis keagamaan yang mendalam, dan indah dilihat. Persembahan berupa banten yang dibuat mengandung budaya seni dan adat, yang berciri *Desa-Kala-Patra* serta *Nista-Madya-Utama*.

Bentuk banten mempunyai makna dan nilai yang tinggi, mengandung simbolis filosofis yang mendalam. Salah satu jenis banten yang sangat sering dipergunakan dalam upacara keagamaan Hindu di Bali adalah Banten Pejati. Kata “Pejati” berasal dari kata “Jati” mendapat awalan “Pa” sehingga menjadi “Pejati”. “Jati” artinya bersungguh-sungguh, benar-benar dan ditegaskan lagi menjadi sebenarnya atau sesungguhnya (Swastika, 2008: 106). Banten Pejati merupakan sarana upacara yang terdiri atas beberapa banten lainnya yang merupakan satu-kesatuan sebagai sarana untuk mempermaklumkan tentang kesungguhan hati akan melaksanakan sesuatu dan berharap akan kehadiran-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara tersebut. Banten Pejati juga bermakna sebagai sarana memohon Pesaksi (Penyaksi) dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Unsur-unsur dari Banten Pejati adalah Daksina, Peras, Tipat Kelanan, Sodaan, Penyeneng, dan Segehan.

Banten pejati tergolong sarana upacara sangat tinggi permintaannya di pasaran dan menjadi berbagai pelengkap setiap upacara keagamaan. Kebutuhan ini dapat menjadi peluang industri rumah tangga yang dapat dikerjakan oleh siswa sekolah dasar saat mengisi waktu luang di rumah. Untuk mencapainya diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi siswa secara serius. Hal ini dapat melatih siswa dalam menghargai budayanya dan juga dapat menjadi industri kreatif yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Pada satu sisi nilai-nilai kearifan budaya lokal tidak akan pudar dan pada sisi yang lain generasi muda kita akan dapat bersaing dalam pasar bisnis dengan menengahkan budaya Bali pada era globalisasi ini (Wardana dan AA Yudi Pramaswati, 2015, Wisudariani, dkk., 2020).

Salah satu sekolah di Kecamatan Sukasada adalah SD No 4 Panji Anom. Sekolah

ini merupakan salah satu sekolah dasar dari empat sekolah dasar negeri yang ada di Desa Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Siswa di SD ini berasal dari masyarakat sekitar Desa Panji Anom. Kehidupan para siswa tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dan potensi lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan di Desa Panji Anom 60% merupakan hutan dengan lahan miring. Sebagian besar masyarakatnya hidup dengan mengolah hasil perkebunan dan pertanian. Hasil perkebunan berupa kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan upakara pembuatan banten. Kepala SDN 4 Panji Anom, Bapak I Made Sukrawan menuturkan bahwa kehidupan siswa di SD ini sangat bergantung pada penghasilan orang tua yang sebagian besar mengandalkan penghasilan pada sektor pertanian dan perkebunan. Anak-anak belum memiliki kemandirian dalam mencari tambahan penghasilan.

Hasil pertanian dan perkebunan di Desa Panji Anom belum dimanfaatkan secara baik. Hasil pertanian, perkebunan, dan hutan yang ada seharusnya dapat dimanfaatkan untuk industri rumah tangga sebagai bahan perlengkapan sarana upakara berupa pejati. Peningkatan nilai jual hasil bumi ini dapat dilakukan dengan melatih keterampilan anak-anak SD Negeri 4 Panji Anom dalam membuat pejati yang memiliki harga jual yang lebih tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut fokus kajian dalam kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan sarana keagamaan banten pejati melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng.

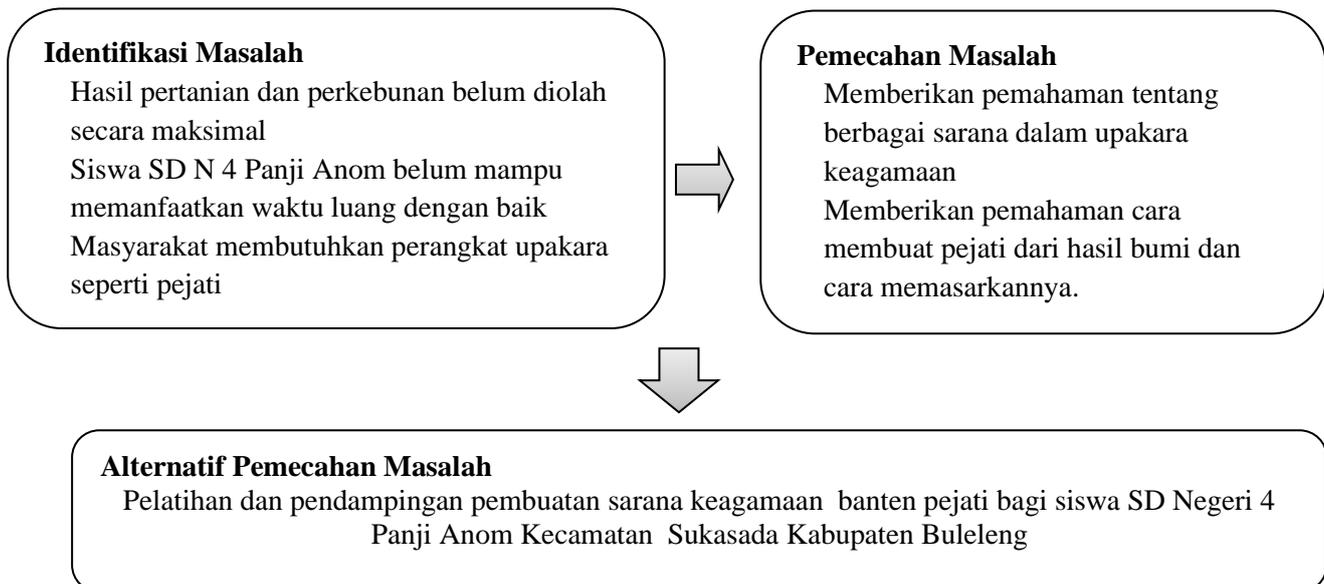
METODE

Kegiatan pengabdian ini menyasar siswa SD Negeri 4 Panji Anom yang memiliki waktu luang banyak setelah pulang sekolah tetapi belum mampu memanfaatkan waktu luang secara produktif. Secara keseluruhan jumlah siswa kelas 5 SD Negeri 4 Panji Anom sebanyak

24 anak (15 perempuan dan 9 orang laki-laki). Dalam pelatihan ini, semua siswa perempuan, 15 orang dilibatkan sebagai peserta. Dengan jumlah peserta sebanyak 15 orang ini, diharapkan pelatihan dan pendampingan ini bisa berjalan secara lebih efektif sehingga tujuan pelatihan bisa tercapai secara maksimal. Dalam kondisi pandemi covid-19 kegiatan ini agar tetap dapat dilaksanakan dengan menjaga jarak dan memenuhi standar protokol kesehatan.

Ada sejumlah metode yang diterapkan dalam kegiatan ini, di antaranya metode ceramah, demonstrasi, dan unjuk kerja. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya sebagai berikut. Tahap pertama, metode ceramah digunakan untuk menjelaskan dan memberi pemahaman tentang berbagai sarana yang perlu disiapkan dalam upacara keagamaan Hindu. Tahap kedua, metode demonstrasi, yaitu di hadapan para siswa

ditunjukkan cara membuat banten pejati dari bahan yang ada di lingkungan sekitar. Tahap ketiga, pendampingan, yakni siswa ditugaskan membuat pejati. Selama pelatihan pembuatan banten pejati, tim pengabdian bersama guru-guru melakukan pendampingan dan monitoring. Untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembuatan banten pejati, tim menilai dari unsur (1) keserasian bentuk dan kelengkapan pejati, (2) memerhatikan kerapian jahitan, (3) mampu membuat penyeneng dengan memerhatikan keserasian bentuk dan kelengkapannya, (4) mampu membuat tipat dengan memerhatikan keserasian bentuk, (5) mampu membuat sodaan dengan memerhatikan keserasian bentuk dan kelengkapannya, (6) mampu membuat segehan dengan memerhatikan keserasian bentuk dan kelengkapannya,



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng direncanakan dilaksanakan pada Kamis, 20 Mei 2021 sampai Sabtu 22 Mei 2021, bertempat di SD Negeri 4 Panji Anom. Namun karena faktor situasi jumlah kasus Covid yang meningkat akhirnya kegiatan luring hanya diizinkan dilakukan dalam sehari pada Jumat 21 Mei 2021. Peserta pelatihan berjumlah 15 orang siswi yang merupakan perwakilan siswi kelas V dan VI. Instruktur dalam pelatihan ini adalah Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M.Pd., Dr. Ni Made Rai Wisudariani, S.Pd., M.Pd., dan Dr. I Nyoman Yasa, S.Pd., M.A. Di samping 3 orang instruktur, pelatihan dan pendampingan ini juga dibantu oleh lima orang guru untuk penyiapan perlengkapan dan konsumsi di lapangan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, Tim berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait rencana kegiatan pelatihan dan pendampingan yang mencakup materi, model pelatihan, waktu dan tempat pelaksanaan, peserta dan protokol kesehatan.

Pembukaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng dilaksanakan pada Jumat, 21 Mei 2021 dimulai pukul 09.00 Wita. Kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang disampaikan oleh pewara, dilanjutkan dengan laporan ketua panitia pelaksana, dan dibuka secara resmi oleh Bapak I Made Sukrawan selaku Kepala SD N 4 Panji Anom.



Gambar 02 Acara Pembukaan

Setelah acara pembukaan dilakukan pengenalan produk kepada peserta pelatihan.

Pengenalan produk dimulai pukul 10.00 s.d 12.00 WITA. Pada hari pertama, Instruktur Utama, Dra. Sang Ayu Putu Sriasih menyajikan materi tentang pejati, mengapa banten pejati penting untuk dibuat, apa saja komponen-komponen dalam banten pejati, apa saja makna dalam simbol dalam banten pejati. Sesi kegiatan berikutnya, peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk bertanya menyampaikan hal-hal yang belum dipahami tentang komponen yang ada dalam banten pejati dan bertukar pengalaman tentang permasalahan yang pernah dialami dalam pembuatan sarana upakara banten pejati.



Gambar 03 Narasumber menyajikan materi

Selanjutnya dilakukan pelatihan, para siswa dilatih membuat pola banten yang menjadi bagian dalam pembuatan pejati. Ketiga orang instruktur secara intensif mendampingi peserta yang telah dibagi ke dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok dipandu oleh instruktur dan didampingi oleh 1-2 orang guru. Setiap pola banten dicontohkan oleh instruktur, dicoba oleh peserta, dan langsung dijarit.



Gambar 04 Pelatihan Membuat Banten

Kegiatan ketiga dilanjutkan dengan proses pendampingan menghias (nanding) pola penyenang yang sudah selesai dijarit dilengkapi dengan porosan, dan bunga serta kelengkapan lainnya. Siswa dengan antusias menjarit dan mengisi hiasan bunga pada banten,

menambahkan buah dan jajan sesuai dengan komponen yang menjadi komponen utama dan pelengkap dalam banten pejati. Setelah selesai menghias dan melengkapi semua komponen dalam banten, siswa didampingi dalam mengemas hasil pelatihan berupa banten pejati yang dikemas dalam keranjang dan siap dipasarkan. Tim menyiapkan keranjang kecil, plastik, dan bahan alam untuk pengemasan produk. Siswa menunjukkan banten pejati yang telah dibuat. Produk yang sudah dikemas kemudian difoto.



Gambar 05 Pendampingan Mengemas Banten

Acara penutupan dilaksanakan pada pukul 13.00 Wita. Kegiatan ditutup secara resmi oleh Bapak I Made Sukrawan selaku Kepala SD N 4 Panji Anom. Kepala Sekolah berharap agar kerja sama dalam kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya, Beliau sangat terkesan dengan kegiatan yang telah dilaksanakan karena membawa banyak manfaat bagi siswa dan sekolah.



Gambar 06 Display Produk

Secara umum, peserta pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng menanggapi positif kegiatan ini. Hal ini ditunjukkan dari interaksi aktif antara

instruktur dan peserta pelatihan pada saat kegiatan dilakukan. Terdapat keterlibatan mental dan psikologis antara instruktur dan peserta dalam upaya menghasilkan produk pejati. Peserta pelatihan yang merupakan siswi kelas V, pada awalnya kurang peduli terhadap budaya; namun, setelah peserta dikenalkan dengan budaya Bali dan sarana upacara khususnya esensi dari banten pejati, peserta akhirnya memiliki pemahaman dan pentingnya menjaga budaya Bali khususnya dalam pembuatan banten pejati. Kegiatan yang ditopang dengan budaya adat khususnya dalam upacara keagamaan memiliki peran yang cukup penting bagi masyarakat Hindu Bali sehingga cenderung memunculkan kepedulian bagi masyarakatnya (Wisudariani, 2020).

Banten pejati sebagai salah satu piranti menjadi hal yang harus ada dalam beberapa prosesi upacara yadnya. Upakara yadnya dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat baik (kebajikan), pemberian, dan penyerahan dengan penuh kerelaan (tulus ikhlas) berupa apa yang dimiliki demi kesejahteraan serta kesempurnaan hidup bersama dan kemahamuliaan Sang Hyang Widhi Wasa (Midastra, dkk., 2010; Nurjaya, 2011; Wiana, 2001; Wikarman, 1998). Kebutuhan akan piranti ini menyebabkan pejati memiliki nilai yang ekonomis jika ditelaah dalam sektor industri. Kegiatan pembuatan banten pejati juga bisa dijadikan ajang bisnis rumahan selama pandemic sehingga hal ini membuat peserta semakin antusias dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan pembuatan perlengkapan upacara yang menerapkan sistem produksi yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan di lokasi rumah perorangan dengan skala usaha mikro tergolong ke dalam *home industry* (Zaiffudin, 2013; Kimbal, 2015; Riski, 2016; Wisudariani, 2020).

Pembentukan kelompok dalam kegiatan pelatihan juga memudahkan instruktur dalam memberikan pelatihan dan menumbuhkan tanggung jawab peserta dalam menghasilkan produk. Bertanggung jawab adalah kesediaan individu menerima sejumlah tugas, kemudian melaksanakan tugas yang telah disepakati antara

pemberi tugas dan penerima tugas, berkonsultasi kepada pemberi tugas jika menghadapi masalah atau menemui masalah ketika menjalankan tugas dan melaporkan hasil pelaksanaan tugas kepada pemberi tugas serta kesanggupan bekerja sama dengan pemberi tugas demi keberhasilan tugas yang disepakati bersama (Fadillah dan Khorida, 2013:205; Lickona, 2013:73). Dalam konteks pengembangan diri, hubungan antara peningkatan tanggung jawab dan strategi meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Indikator peningkatan tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari makin meningkatnya kualitas penyelesaian tugas dan unjuk kerja peserta pelatihan.

Balikan kepada para peserta dalam bentuk apresiasi langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak pembentukan kelompok sangat erat. Bantuan bagi peserta pelatihan dalam kelompok antara peserta dan instruktur dan antara peserta dan peserta lainnya dapat positif kepada peserta pelatihan. Contoh pola jaritan banten yang diberikan oleh penyaji kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui letak kesalahan yang dilakukan. Hal ini juga menjadi dasar dan bahan refleksi bagi peserta dalam membuat pola jaritan selanjutnya.

Pemberian contoh pola tuwasan beserta langkah-langkah dalam memotong janur dan menjahit yang harus dilakukan oleh peserta dalam tahap pembuatan pola memudahkan peserta dalam membuat banten. Peserta tidak bingung dalam membuat pola dan menjahitnya. Kemudahan peserta dalam memotong pola dan menjahitnya meningkatkan kemauan dan rasa percaya diri peserta pelatihan. Selain itu, contoh pejati dan komponen banten yang diberikan juga mampu mengaktifkan waktu peserta dalam membuat pejati. Hal ini menyebabkan peserta antusias dan tekun mengikuti kegiatan sampai akhir. Ini terbukti dari keikutsertaan peserta pelatihan yang hingga hari terakhir, peserta pelatihan tidak ada yang izin atau meninggalkan pelatihan sebelum pelatihan usai, bahkan para guru juga ikut mendampingi peserta dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri No 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng ini telah mampu membuka wawasan siswa mengenai perlengkapan yang dibutuhkan dalam membuat banten pejati, meningkatkan keterampilan dan karakter kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam membuat sarana upacara banten pejati. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas dan jiwa entrepreneurship siswa dalam menghasilkan produk berupa piranti upacara. Secara umum, peserta pelatihan merespons positif kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan sarana keagamaan banten pejati bagi siswa SD Negeri No 4 Panji Anom Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng ini. Hal ini ditunjukkan dari munculnya interaksi yang aktif antara instruktur dan peserta pada saat pelaksanaan pelatihan. Contoh pejati dan komponen banten yang ada di dalamnya yang diberikan oleh instruktur kepada seluruh peserta pelatihan membuat peserta mengetahui secara jelas tahapan yang harus dilakukan dalam membuat pejati. Balikan kepada para peserta dalam bentuk apresiasi langsung disampaikan kepada peserta pelatihan juga memberikan dampak positif berupa kepercayaan diri dan tanggung jawab bagi diri peserta pelatihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kimbal. R.W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil : Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta, Penerbit Depublis.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara

- Midastra, dkk. (2010). *Alam semesta*. Wijaya (Penyunting). Pedoman Belajar Pendidikan Agama Hindu.
- Nurjaya, I Nyoman. (2011). Dharma Krtih: Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ajaran Tri Hita Karana. *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Riski, Ananda. (2016). Peran Home Industri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik di Kelurahan Kubu Gabang). Riau. *Jurnal JPM FISIP*, Vol 3. No.2.
- Santosa, I Made Ari, Ni Luh Ayu Kartika Yuniastari, S., dan Ratna Kartika Wiyati. (2016). Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Usaha Tumpeng Upacara di Gianyar. *Prosiding Seminar Nasional, Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 29-30 Agustus 2016.
- Saifuddin Zuhri. (2013). Analisis Pengembangan Usaha Kecil Home Industri Sangkar Ayam dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan. Lamongan. *Jurnal Manajemen dan Akutansi*, Vol.2 No.3.
- Wardana, I Ketut, dan A.A Yudi Pramaswati. (2015). IbM, Tukang Banten di Banjar Kebayan, Tangeb. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02.
- Wiana, I Ketut. (2001). *Memelihara Tradisi Weda*. Penerbit: BP
- Wikarman, Singgin I Nyoman. (1998). *Palemahan dan Sasaih*. Surabaya : Paramita.
- Wisudariani, Ni Made. (2020). Pembuatan Sarana Upakara Keagamaan Berorientasi *Home Industri* bagi Siswa SD. *Prosiding Senadimas*, 2020. Undiksha Press.